

POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA REMAJA DALAM PERSPEKTIF SUKU BUGIS

Oleh Tenri Awaru

tenriawaru791@gmail.com

*Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

Abd. Majid

*Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

Sitti Rachmawati

*Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

Abstrak

Tenri Awaru 06520180007. Pola Komunikasi Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Dalam Perspektif Suku Bugis, dibawah bimbingan Abd.Majid. S.Sos.,M dan Dr. Sitti Rachmawati. S.S.,M.Pd. pada program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia, 2022.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pola komunikasi pendidikan seksualitas pada remaja dalam perspektif suku Bugis. (2) Mengetahui faktor penghambat pendidikan seksualitas pada remaja dalam perspektif suku Bugis. Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama satu bulan dan berlokasi di Kecamatan Bontoala Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian berjumlah tiga Orang tua yang memiliki suku bugis dan tiga orang remaja dari narasumber yang telah diwawancarai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diberikan dari ketiga narasumber adalah memberikan pemahaman seksualitas melalui nilai-nilai siri' (malu). Pemberian pola komunikasi diberikan melalui komunikasi antarpribadi yang dimana orang tua sebagai komunikator yang memiliki elemen kognitif kepercayaan dan pengetahuan yang dapat membentuk elemen kognitif perilaku pada remaja pada saat memberikan pemahaman seksualitas.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Seksualitas, Suku Bugis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pola komunikasi seksual pada remaja masih dianggap tabu bagi orang tua. Hal ini disebabkan karena remaja dianggap belum pantas untuk membicarakan hal yang berbau seksualitas. Padahal pendidikan seks penting untuk remaja dalam mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan mengetahui bagaimana anak-anak tumbuh menjadi remaja. Tidak hanya itu, pendidikan seks juga mengajarkan remaja pentingnya menjaga etika dan akhlak agar tidak terjerumus dalam perilaku seks yang salah. Dalam hal ini orang tua perlu mengetahui pendidikan seks tidak hanya sekedar mengajarkan hubungan seksual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana menjaga tubuh dan menjauhi perilaku seks yang melenceng dari agama, norma, dan adat istiadat. Pendidikan seks begitu lekat dengan kebudayaan dan adat istiadat. Suku Bugis misalnya, Pengetahuan suku Bugis tentang seksualitas tertulis dalam lontara aksara Bugis Makassar. Segala pengetahuan seks tersebut dikenal dengan Assikalabineng yang merupakan pengetahuan seks dalam masyarakat Bugis sejak lama dan tersebar di pelosok Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Pengetahuan seks atau Assikalaibineng itu mencakup konsep hubungan seks, pengetahuan alat reproduksi, tahap hubungan seks, teknik rangsangan, doa dan mantra seks, gaya persetubuhan, teknik sentuhan titik sensual perempuan, penentuan jenis kelamin anak,

pengendalian kehamilan. Melalui aksara lontara tersebut dapat dilihat bahwa seks adalah suatu hal yang sakral bagi masyarakat Bugis. Mereka akan berhati-hati dalam membicarakan hal tersebut, terutama bagi orang yang belum menikah. Masyarakat Bugis percaya bahwa membahas sesuatu berhubungan dengan seksualitas akan mendorong mereka untuk ingin lebih tahu tentang seks dan hal itu seharusnya tidak dilakukan oleh orang yang belum menikah meskipun orang tersebut sudah beranjak dewasa. Pemaknaan tersebut disebabkan oleh pandangan yang keliru tentang seks serta pengalaman tentang pendidikan dari generasi sebelumnya yang memang tidak memprioritaskan pendidikan seks pada remaja.

Pemikiran dari masyarakat suku Bugis membuat generasi seterusnya berpikir hal yang sama bahwa pendidikan seksual tidak akan diberikan kepada anak sebelum menikah. Orang tua suku Bugis merasa hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual hanya menjelaskan bagaimana berhubungan intim sehingga seks dianggap sesuatu hal yang tidak seharusnya diberikan kepada remaja. Orang tua suku Bugis terus mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang tua dari generasi sebelumnya, sedangkan teknologi semakin canggih dan anak semakin mudah mempelajari pendidikan seks yang salah dari luar rumah jika orang tua tidak lebih dahulu memberikan wawasan tentang pendidikan seksual.

Melihat masih banyak orang tua suku Bugis yang tidak memberikan pendidikan seksual kepada remaja, peneliti melihat dampak besar yang akan terjadi jika pendidikan tersebut tidak dilaksanakan. Yaitu remaja suku Bugis tidak akan mengetahui bahwa begitu sakralnya seks dalam pandangan budaya mereka. Remaja suku Bugis akan merasa bahwa budaya mereka tidak pernah mengajarkan makna seksualitas, padahal suku Bugis memiliki kitab seks yang sakral dalam aksara lontara, namun tidak pernah diperkenalkan oleh orang tua. Akhirnya remaja akan meninggalkan dan tidak mengikuti norma-norma yang ada pada kebudayaan mengenai pendidikan seks lalu beralih mengikuti budaya barat yang melegalkan seks bebas.

Remaja suku Bugis akan beralih mengikuti pola hidup seks yang liberal dan tidak menjaga norma-norma kebudayaan sendiri. Semakin canggihnya teknologi akan membuat mereka mengikuti tata cara hidup remaja dari luar yang bebas. Remaja akan terbiasa dengan kehidupan yang bebas tanpa adanya norma yang mereka pegang dari budaya. Kehidupan yang mereka lihat melalui sosial media membuat mereka semakin terpana dengan dunia luar yang membebaskan seks pada remaja. Semua hal itu terjadi karena karena kurangnya pendidikan seks yang mereka pahami melalui budaya mereka, padahal pendidikan seks dalam suku Bugis begitu luas dijabarkan melalui kitab aksara lontara yang dimiliki. Jika remaja diberikan pemahaman yang luas mengenai seks melalui norma dan

kebudayaannya, mereka akan sadar pentingnya menjaga diri dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi untuk menguraikan pendidikan seksual secara luas dan lebih fokus membahas pendidikan seks dalam masyarakat suku Bugis. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar orang tua sadar pentingnya anak remaja belajar pendidikan seksual dan dapat menjauhi pergaulan bebas.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi pendidikan seksualitas pada remaja dalam perspektif suku Bugis?
2. Apa faktor-faktor yang menghambat pendidikan seksualitas pada remaja dalam perspektif suku Bugis?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola komunikasi pendidikan seksualitas pada remaja dalam perspektif suku Bugis.
2. Mengetahui faktor penghambat pendidikan seksualitas pada remaja dalam perspektif suku Bugis.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi yaitu tentang pola komunikasi pendidikan seksualitas pada remaja dalam perspektif suku Bugis.

2. Manfaat Praktis

Sebagai wawasan dan sumber informasi yang dapat memberikan tambahan referensi dan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan oleh peneliti lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kesadaran kepada orang tua suku Bugis tentang bagaimana pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi & Pola Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin “communicare” yang artinya “menyampaikan”. Menurut asal katanya tersebut, arti komunikasi adalah proses penyampaian makna dari satu entitas atau kelompok ke kelompok lainnya melalui penggunaan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang dipahami bersama (Cangara, 2016:27). Kesimpulan dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Aktivitas komunikasi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung, yaitu dengan lisan/verbal sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti. Secara tidak langsung, yaitu melalui media tertentu, seperti bahasa tubuh, tulisan, telepon, radio, dan lain sebagainya. Pada awalnya,

komunikasi digunakan untuk mengungkapkan kebutuhan organis. Sinyal-sinyal kimiawi pada organisme awal digunakan untuk reproduksi. Seiring dengan evolusi kehidupan, maka sinyal-sinyal kimiawi primitif yang digunakan dalam berkomunikasi juga ikut berevolusi dan membuka peluang terjadinya perilaku yang lebih rumit seperti tarian kawin pada ikan. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan, dan penyiaran. Komunikasi dapat berupa interaktif, komunikasi transaktif transaktif, komunikasi bertujuan|bertujuan, atau komunikasi tak bertujuan|tak bertujuan. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang sering digunakan karena mampu mengungkapkan pikiran. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti mata, kepala, bibir dan sebagainya (Mudjiyanto, 2018: 154). Berdasarkan pengertian pola

komunikasi diatas, dapat dipahami bahwa pengertian pola komunikasi adalah bentuk dan model komunikasi yang menekankan adanya timbal balik pesan antara komunikan dan komunikator sehingga diperoleh pemahaman yang sama. Bambang S. Maarif, yang mengutip dari Aristoteles mengungkapkan bahwa karakteristik personal komunikator sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam komunikasi. Seorang komunikator dituntut memiliki etos karena kepribadian seorang komunikator lebih penting dari apa yang dikatakannya. Baginya, etos atau bukti etis, bergantung pada sejauh mana komunikator dipandang memiliki kemampuan baik (good will), pengetahuan (knowledge), dan karakter moral (moral character).

Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah salah satu bentuk pengenalan fungsi seks dan organ-organ seksual untuk menjamin kesehatan dan fungsi seks yang normal. Pemberian pendidikan seks dimulai dari proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan kepada remaja sudah selayaknya berkaitan dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat yang dilakukan tanpa melanggar aturan (Sebayang, 2018:31). Pendidikan seks yang diberikan secara utuh kepada remaja, tidak hanya semata-mata pemberian pengetahuan tentang organ seksual.

Pendidikan ini ditekankan bagi remaja memahami hukum dan norma yang berlaku. Dibutuhkan pendidik sebagai pemberi penjelasan kepada remaja tentang pendidikan seks. Arah dan tujuan seks juga harus direncanakan dengan baik dan seksama sehingga diharapkan mampu tercapai dengan baik. Penetapan arah dan tujuan digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan seks. Dalam hal memberikan pendidikan seksual kepada para remaja, Dianawati (2014) juga menjelaskan ada beberapa tujuannya seperti remaja diharapkan mendapatkan pengetahuan yang benar dan akurat tentang kehidupan seksual seperti organ reproduksi beserta fungsi dan perawatannya, penyakit menular seksual (PMS), perilaku seksual sehat, dan sebagainya. Remaja juga diharapkan dapat mengelola dorongan seksualnya yang tepat, Berperilaku sehat berkaitan dengan kehidupan seksualnya (dapat merawat dan menjaganya). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah sebuah proses menstransmisikan nilai-nilai serta mengarahkan perilaku seksual remaja dengan memberikan berbagai macam materi pendukung seperti terjadinya perubahan fisik dan psikologis. Adapun tujuan pendidikan seksual adalah mempersiapkan remaja memahami secara utuh fungsi-fungsi organ seksualnya dan menjauhkan mereka dari rangsangan-rangsangan seksual yang dapat merusak akhlak.

Pendidikan Seksual Dalam Masyarakat Bugis

Masyarakat Bugis memiliki struktur sosial budaya yang sarat dengan nilai adat istiadat dan agama yang menyebabkan perlakuan seks dalam pernikahan sebagai suatu ruang seks yang normatif. Seks normatif merupakan nilai yang diterjemahkan dalam konsep etika yang kemudian dijadikan pedoman dalam perilaku seks keseharian. Seks normatif ini dalam masyarakat Bugis-makassar bisa diperoleh melalui pernikahan. Jika berbicara seks normatif dan pendidikan seks dalam hubungan pernikahan merupakan suatu hal yang tidak tabu dibicarakan akan berbeda dengan membicarakan pada remaja (Rahim, 2011:60). Dalam masalah pendidikan seks, masyarakat suku Bugis juga mempunyai tata cara tersendiri. Aksara kuno menjabarkan kebudayaan seks yang dimiliki suku Bugis ialah manuskrip yang dikenal dengan nama Assikalaibineng. Filolog Universitas Hasanuddin Makassar, Muhlis Hadrawi, salah satu yang menulis buku Assikalaibineng: Kitab Persetubuhan Bugis, mengatakan jika sejak masa lalu perempuan menjadi simbol kewibawaan yang harus mendapat perhatian lebih. Perempuan di suku Bugis dianggap Mahkluk yang mulia (Hadrawi M, 2008: 26).

Assikalaibineng adalah sebuah kitab yang menjabarkan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan suami-istri dengan segala aspeknya. Keberadaan kitab assikalaibineng yang mengajarkan masalah hubungan seksual menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut menjadi

salah satu bagian penting dalam masyarakat Bugis. Pada dasarnya seks dalam masyarakat Bugis merupakan sebuah hal yang sifatnya normatif. Dalam artian seks diajarkan hanya pada saat telah terjadinya pernikahan. Suku Bugis yang telah terislamisasi memandang bawa hubungan seks atau senggama hanya dapat dilakukan dengan melalui satu pintu yang disebut pernikahan. Dengan cara apa pun selain nikah dipandang sebagai perbuatan yang mendatangkan kutukan dan dosa besar (Rusdianto, Eko. "Assikalaibineng, Kitab Kamasutra Orang Bugis." *Historia*, September 2015). Dalam menjalankan kehidupannya, masyarakat Bugis memegang teguh nilai-nilai kebudayaannya. Assikalaibineng berperan dalam membentuk budaya dan perilaku seksualitas masyarakat Bugis.

Meskipun demikian, pengetahuan tentang assikalaibineng masih merupakan hal yang sangat rahasia dan spesifik. Pengetahuan tentang seks adalah hal yang rahasia dan spesifik merupakan hal yang telah melembaga dalam sistem kehidupan masyarakat Bugis-makassar. Dalam melaksanakan pendidikan seks, nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman utama ialah nilai kepatutan (Asitinajang) serta nilai harga diri, malu (Hadrawi M, 2008: 26). Konsep kepatutan (Asitinajang) berkaitan dengan pantas atau tidak pantas. Seks dalam masyarakat Bugis-makassar dianggap hal yang tidak pantas dibicarakan didepan umum apalagi dibicarakan didepan anak yang belum menikah. Bagi masyarakat Bugis, seks itu berkaitan

dengan harga diri, malu (siri). Membicarakan hal yang berkaitan dengan seks dianggap memalukan. Nilai dan budaya ini telah berkembang lama dalam masyarakat Bugis-makassar yang dimana menjadi salah satu penyebab mengapa anak remaja tidak diperkenalkan dengan pendidikan seksual. Pembahasan tentang seksualitas dalam masyarakat Bugis hanya dapat dibicarakan oleh orang-orang yang telah menikah dan tidak diperbolehkan untuk remaja (Hadrawi M, 2008: 26).

Teori Pendukung

Teori Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan secara langsung seperti ketika kita berkomunikasi dengan sahabat, rekan kerja, keluarga, dan lain sebagainya. Komunikasi ini memiliki cakupan paling kecil karena hanya melibatkan dua orang. Dalam komunikasi antarpribadi, dua orang yakni komunikator (orang yang memberikan pesan) dan komunikan (orang yang menerima pesan) saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu (Morissan, 2013:89). Teori ini sendiri menekankan pada gagasan bahwa komunikator memiliki beberapa elemen kognitif dalam dirinya seperti sikap (attitudes), persepsi (perceptions), pengetahuan (knowledge) dan kepercayaan (beliefs) yang salah terkait satu sama lain dan menyebabkan terjadinya suatu perilaku (behavior).

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarpribadi karena dalam melakukan komunikasi

kepada remaja, orang tua sebagai komunikator memiliki peran kunci yang mereka miliki sebagai komunikator dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja. Bagaimana anak mempercayai pesan yang diberikan orang tua sebagai lawan bicara, faktor apa yang dipilih remaja sebagai pertimbangan, keputusan remaja untuk mempercayainya atau tidak merupakan salah satu peran kunci yang orang tua miliki sebagai komunikator.

Teori Dialog

Teori dialog Martin Buber menjelaskan dua tipe yang menjadi titik fokus dari teori tersebut yaitu: I-Thou dan I-It (Buber dalam Littlejohn dan Foss 2009:302). Dalam I-Thou relationship burber menjelaskan sikap dan perilaku setiap individu yang berkomunikasi tidak lepas dari kejujuran, keterusterangan, spontanitas, dan tanggung jawab bersama. Individu dalam hubungan dialogis tidak berusaha untuk memaksakan pandangan mereka sendiri satu sama lain, dan setiap orang menerima yang lain tanpa syarat, tanpa upaya untuk mengubah yang lainnya. Pada I-It relationship, pelaku komunikasi memandang lainnya sebagai obyek dan berusaha memanipulasi yang lain untuk tujuan yang mementingkan diri sendiri (Littlejohn dan Foss 2009:302).

Sehubungan dengan teori dialog, pada hubungan dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak remaja makna yang dihasilkan tercipta dari proses komunikasi yang telah dilakukan, makna tersebut yang

merupakan cerminan dari bentuk pertukaran pesan yang terjadi antara orang tua dan anak remaja. Bila makna merupakan topik yang berkaitan dengan seksualitas, maka apa yang diinterpretasikan orang tua dan anak remaja akan tercipta ketika individu-individu tersebut telah melakukan proses dialog mengenai pendidikan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif bertujuan menggali atau membangun satu proposi atau menjelaskan makna dibalik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam – dalamnya melalui pengumpulan data sedalam – dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya kuantitas atau data. (Burhan, 2004. Metode penelitian kualitatif).

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan bagaimana pola komunikasi pendidikan seksualitas pada remaja secara umum dan dalam perspektif suku Bugis.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pola komunikasi pendidikan seksualitas dalam perspektif bugis dari hasil wawancara ketiga narasumber orang tua, dua diantara narasumber memiliki hasil yang sama yaitu memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja dalam konteks agama dan juga perilaku dasar yang diajarkan pada anak ketika sudah tumbuh remaja juga adanya nilai siri' dalam bugis yang diberikan kepada remaja agar selalu menjaga diri nama baik keluarga. Satu dari ketiga narasumber lainnya juga memberikan pola komunikasi seksualitas yang dasar seperti norma dan tata krama, namun tidak hanya sebatas pada memberikan pengetahuan dasar, narasumber juga memberikan pengetahuan seksualitas pada remaja sesuai dengan bertambahnya usia anak narasumber dan juga memberi pemahaman siri' dalam pengetahuan bugis. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber pertama mengatakan bahwa:

“masalah seks itukan belum saatnya, kecuali kalau sudah mau menikah baru harusnya diberi ke anak. kalau dirumah saya kasih penjelasan saja jauh pergaulan yang kurang baik apalagi dalam bugis ada yang namanya siri artinya malu, nah itu saya tanamkan, terus diingatkan untuk sholat, kalau sudah diberi semua itu tidak perlu anak-anak diberi lagi pembahasan dewasa seperti seks.”

Narasumber tersebut memiliki darah Bugis-Sidrap dan berstatus sebagai ibu rumah tangga. Narasumber pertama memiliki jenjang pendidikan tamatan SMA. Narasumber juga memiliki suami yang berdarah Bugis-Pare-pare yang menetap bersama di kota Makassar. Peneliti juga menemukan tanggapan yang hampir sama dengan narasumber pertama pada saat mewawancarai narasumber lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tersebut mengatakan bahwa:

“kalau masih anak-anak apalagi masih remaja masih labil pikirannya mending jangan dulu diberikan, nanti semakin salah paham anak-anak diberikan pengetahuan bukan untuk umur mereka. nanti juga mereka belajar disekolah kalau masalah seperti seks itu dan pasti akan mengerti sendiri kalau sudah besar.”

Dapat dilihat bahwa pandangan dari kedua narasumber tersebut hampir sama mengenai seksualitas namun kedua narasumber memiliki perbedaan suku Bugis dan pekerjaan. Narasumber tersebut berdarah Bugis-Bone dan bekerja sebagai penjual bahan campuran dengan jenjang pendidikan tamatan SMA dan memiliki suami yang juga berdarah Bugis-Bone. Pendidikan seksualitas yang dipahami oleh ketiga narasumber sendiri ada dua makna kata penting yaitu, kenda dalam bahasa Bugis yang memiliki arti bersetubuh dan siri' yang bermakna malu. Pemahaman yang mereka ketahui dari kata kenda sendiri adalah peraturan dan norma yang harus diikuti sesuai adat Bugis dalam

melakukan hubungan seksualitas, sedangkan dari kata siri' berarti menjaga kehormatan dengan tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma aturan yang berlaku. Dalam praktiknya dalam memberikan budaya siri' kepada anak, ada perbedaan dari ketiga narasumber dalam menerapkannya. Dari narasumber ketiga sendiri menerapkan budaya siri' diberbagai situasi, seperti menjalankan kegiatan dirumah bersama anak ketika menyambut tamu yang datang. Sedangkan dari kedua narasumber lainnya mereka senantiasa mengingatkan untuk menjaga sopan santun, memiliki rasa malu ketika anak mereka hendak berpergian jauh agar kemanapun anak mereka berpergian tetap memegang teguh rasa siri' dari budaya yang mereka miliki.

Kata siri' juga sebenarnya kepanjangan dari kata Siri' Na Pacce. Jika di dalam siri' maka manusia berusaha mempertahankan dan menjunjung tinggi harga diri dengan sebisa mungkin tidak melakukan perbuatan tercela. Lalu, pacce berarti rasa empati yakni bisa juga merasakan emosi atau kepedihan yang dirasakan oleh orang lain, kerabat maupun keluarga sehingga timbul rasa untuk selalu menolong satu sama lain dalam hal apapun. Budaya siri' sebagai nilai dan norma ini dijadikan pola tingkah laku dalam berpikir, merasa, bertindak, dan melaksanakan aktivitas dalam membangun dirinya menjadi seorang manusia bagi masyarakat Bugis, juga dalam hubungan sesama manusia dalam masyarakat. Antara siri' dan pacce' terjalin hubungan yang tidak

bisa dipisahkan antara keduanya, saling terkait dan hubungan. Nilai-nilai yang terkandung dalam adat Siri' tentu mengarah kepada hal positif dan cenderung berdampak dalam kehidupan sosial masyarakat suku bugis, maka dari itu sejak dulu sampai sekarang nilai-nilai tersebut tetap dijunjung tinggi. Norma yang terkandung dalam siri' sendiri adalah norma kesopanan, norma kesusilaan, norma hukum, bahkan norma agama. Antara siri dan pacce' terjalin hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara keduanya, saling terkait dan berhubungan.

Maka dari itu, masyarakat bugis sangat menjaga siri' dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi masyarakat bugis terhadap budaya siri' na pacce yakni sangat patuh kepada adat tersebut sebab melanggar adat dianggapnya sebagai manusia yang tidak memiliki Siri seperti salah satu contoh pelanggaran Siri' Na Pacce yang paling dikenal adalah silariang (kawin lari) yang merupakan pelanggaran adat terbesar. Adanya pelanggaran yang berhubungan dengan pelanggaran seksualitas juga termasuk hal yang sangat fatal dalam budaya Siri' Na Pacce.

Faktor-faktor Penghambat Pendidikan Seksual Pada Remaja

Faktor-faktor yang menghambat pendidikan seksualitas pada remaja adalah karena masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seksualitas belum pantas untuk dibahas dengan remaja. Sebagian besar orang tua suku bugis berpendapat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas lebih

baik dibicarakan ketika anak sudah dewasa atau akan menikah. Kemudian, dua diantara narasumber masih menganggap remaja belum bisa diberi edukasi mengenai seksualitas. Kedua narasumber masih menganggap seksualitas adalah hal tabu yang hanya mengajarkan hubungan dewasa yang seharusnya belum diketahui remaja. Makna seksualitas dalam persepektif suku bugis tidak begitu diajarkan. Hal ini terjadi karena sejak awal orang tua sudah enggan membicarakan hal berbau seksual dan akhirnya remaja kurang mengetahui bagaimana pandangan tradisi dan norma dari suku bugis melihat seksualitas.

Faktor utama yang menghambat diberikannya pendidikan seksualitas adalah pengalaman pola asuh dari orang tua narasumber, anggapan atau pemahaman yang keliru tentang seks, adanya ketakutan pada diri orangtua, anak memaknai salah pada informasi yang diberikan, serta kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seksual yang baik dan benar.

Pembahasan

1. Pola Komunikasi Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Dalam Perspektif suku Bugis

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber, ketiganya memberikan pola komunikasi seksualitas dengan memberikan pemahaman siri' yang berarti malu. Pemberian nilai-nilai siri' diberikan dengan menggunakan komunikasi antarpribadi kepada remaja yaitu orang tua sebagai komunikator yang memiliki elemen kognitif (knowledge) pengetahuan, dan (beliefs) kepercayaan, jadi ketika

orang tua memberikan pemahaman mengenai tata krama, sopan santun, norma dan bagaimana menjaga diri sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki hal tersebut dapat memunculkan elemen kognitif lainnya pada remaja yaitu (behavior) perilaku.

Siri' sendiri berasal dari bahasa bugis yang berarti malu yang dimana masyarakat bugis diajarkan untuk senantiasa menjaga kehormatan dengan tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma aturan yang berlaku. di dalam siri' maka manusia berusaha mempertahankan dan menjunjung tinggi harga diri dengan sebisa mungkin tidak melakukan perbuatan tercela. Lalu, juga ada kata *pacce* dalam Siri' Na *Pacce* berarti rasa empati yakni bisa juga merasakan emosi atau kepedihan yang dirasakan oleh orang lain, kerabat maupun keluarga sehingga timbul rasa untuk selalu menolong satu sama lain dalam hal apapun. Dari ketiga narasumber ada perbedaan satu diantara ketiga narasumber mengenai pendidikan seksualitas pada umumnya seperti pengetahuan dasar pubertas dan lainnya. Satu dari ketiga narasumber memberikan pendidikan seksualitas dasar kepada remaja sebelum memasuki tahap remaja.

Narasumber kedua memiliki pendapat yang berbeda mengenai seksualitas yang diberikan kepada remaja dan bagaimana memberikan pemahaman tersebut secara bertahap. Narasumber tersebut memandang seksualitas sebagai kebutuhan baik secara fisik maupun mental. Pandangan narasumber tersebut berhubungan dengan pemikiran

hierarki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis berlainan dari kebutuhan-kebutuhan lain. Dalam hal ini seksualitas adalah salah satu kebutuhan fisiologis manusia dan remaja sudah seharusnya berkembang bersama dengan kesadaran akan baik dan buruknya seksualitas itu sendiri.

Pola komunikasi yang diberikan narasumber bersifat transaksional dimana narasumber sebagai komunikator memberikan pesan mengenai seksualitas bisa dimulai dari pemahaman gender dan remaja sebagai penerima memberikan umpan balik menayakan kembali makna dari kata gender dan perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki hingga seterusnya sampai remaja menemukan makna sesungguhnya yang dapat ia pahami secara sederhana. Narasumber memberikan pemahaman mengenai seksualitas secara dialogis dengan memulai komunikasi dengan menjawab rasa ingin tahu melalui pertanyaan yang diberikan remaja terhadap narasumber.

Narasumber kedua juga dengan percaya dan berani memberikan pemahaman seksualitas pada remaja karena telah mengatur segala hal yang akan dibahas pada remaja dengan dialogis. Sehubungan dengan teori dialog, pada hubungan dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak remaja makna yang dihasilkan tercipta dari proses komunikasi yang telah dilakukan, makna tersebut yang merupakan cerminan dari bentuk pertukaran pesan yang terjadi antara orang tua dan anak remaja. Bila makna merupakan topik yang

berkaitan dengan seksualitas, maka apa yang diinterpretasikan orang tua dan anak remaja akan tercipta ketika individu-individu tersebut telah melakukan proses dialog mengenai pendidikan seksual.

Berbeda dengan narasumber kedua, dua narasumber lainnya berpendapat bahwa kebutuhan seksual tidak berlaku bagi remaja maka dari itu kedua narasumber berusaha untuk tidak memperkenalkan hal yang mereka anggap tabu atau bersifat dewasa bagi remaja. Mereka tidak memberi kesempatan untuk remaja bertanya mengenai hal yang mereka ingin tahu. Maka dari itu, keduanya memiliki pola komunikasi pendidikan seksual yang bersifat linear. Kedua narasumber memberikan pesan tanpa adanya interpretasi dari anak terlebih dahulu dalam memberikan umpan balik. Kedua narasumber membatasi pemberian pendidikan seksual dan bertumpu pada edukasi menjaga diri dan agama. Kedua narasumber juga percaya bahwa seiring berjalannya waktu remaja akan memahami makna seksualitas hingga mereka tumbuh dewasa.

Kedua narasumber memberikan pemahaman seksualitas dalam pandangan bugis pada remaja berupa siri' dan kenda yang artinya bersetubuh, namun kedua hal tersebut mereka berikan kepada anak ketika akan menikah. Meski nilai-nilai siri' sudah mereka tanamkan dari remaja sekolah namun pengetahuan dasar seksualitas belum begitu diberikan. Sedangkan dari pemahaman kenda yang berisi tentang makna – makna seksualitas yang begitu luas belum diberikan

kepada anak pada tahap remaja karena mereka sendiri menganggap perspektif bugis melarang adanya pembahasan yang bersifat dewasa dilakukan kepada remaja. Meski begitu, pada tahap remaja kedua narasumber setuju bahwa memberikan pelajaran penting untuk menjauhi pergaulan bebas, dan hanya sampai batas itu saja. Pelajaran-pelajaran tersebut diberikan melalui interaksi antarpribadi kedua narasumber kepada anak secara tertutup antar individu dengan individu. Namun, pada dasarnya pola komunikasi pendidikan seksualitas dari kedua narasumber tersebut sekadar pemberian edukasi mengenai pegangan agama, norma, dan pergaulan yang salah.

Pola komunikasi pendidikan seksualitas yang dapat dilihat dalam nilai-nilai budaya bugis berdasarkan hasil wawancara ketiga narasumber memiliki hasil yang sama. Ketiga narasumber setidaknya memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya siri' (malu) yang ada dalam pemahaman bugis, agar dapat menjaga nama baik keluarga, menjaga diri dan menjauhi perbuatan yang tidak baik. Siri' juga menjadi kebutuhan yang penting jika dilihat dari pandangan maslow dalam teori hierarki kebutuhan. Siri' menjadi benteng untuk pertahanan harga diri dan menjadi pintu masuk remaja dalam kebutuhan mereka untuk aktualisasi diri. Maslow sendiri melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin diproduksi menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, diproduksi menjadi apa saja menurut kemampuannya, namun pada akhirnya kebutuhan akan

aktualisasi diri langsung muncul setelah kebutuhan akan harga diri terpenuhi. Dalam kehidupan sosial atau sistem sosial, siri' merupakan alat untuk menjaga keseimbangan hubungan antara individu-kelompok di dalam masyarakat hingga berjalan dinamis. Dalam nilai kepribadian individu, siri' yang terhubung dengan harga diri tentu menrefleksikan jiwa yang senantiasa menjaga harkat dan martabat manusia, yang kemudian menjadi konkret pada akal budi manusia.

Terpeliharanya nilai-nilai siri tersebut, masyarakat kemudian secara tidak langsung sudah meningkatkan integritas setiap individu maupun kelompok. Tujuannya yakni agar setiap orang dalam masyarakat selalu berusaha mengamati perilaku yang baik kemudian mengamalkan perbuatan baik tersebut menjadi orang yang terhormat dengan perilaku terpuji. Meski ada perbedaan dari ketiga narasumber namun dari segi menjaga norma dalam berperilaku sesuai pandangan suku bugis ketiga narasumber memegang teguh ajaran siri untuk diterapkan kepada anak remaja.

Dalam pandangan umum sendiri ketiga narasumber memiliki beberapa perbedaan dalam memberikan pendidikan seksualitas. Perbedaan pendapat dikarenakan dari suku bugis yang berbeda, pekerjaan, dan juga jenjang pendidikan. Maka dari itu ada perbedaan pandangan mengenai pemahaman seks, batasan bergaul, menjaga diri, dan pegangan agama yang diberikan.

2. Faktor-faktor Yang Menghambat Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Dalam Pespektif suku Bugis

Faktor-faktor yang menghambat pendidikan seksual pada remaja adalah pengetahuan awal orangtua bahwa seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan apalagi untuk diajarkan pada anak. Dalam tahap objektivasi pandangan mulai dipengaruhi oleh berbagai informasi yang muncul sehingga melahirkan sebuah realitas subjektif yang berbeda dari realitas awal yang mereka pahami.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis, sejak dahulu seks adalah hal yang tabu. Sebuah realitas yang berkembang yang kemudian membentuk sebuah konstruksi bahwa seks tidak untuk dibicarakan secara terbuka, termasuk orangtua kepada anak sekalipun untuk kepentingan pendidikan. Dalam masyarakat Bugis, terbangun sebuah pandangan bahwa pengetahuan seks akan diperoleh secara alamiah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Pandangan tersebut juga terdapat pada kedua narasumber yang akhirnya membuat terhambatnya diberikan pendidikan seksualitas pada remaja. Dalam pandangan bugis, pembicaraan mengenai seksualitas masih terbatas pada domain keluarga dirumah antara suami dan istri, sehingga tidak dibicarakan antara orang tua dan anak mereka.

Pada umumnya ketika harus berbicara tentang seks, orang bugis akan memperhalus pengungkapan tersebut menggunakan kata hubungan seksual, seksualitas,

seksiologi untuk membuat kata tersebut lebih sopan. Pembicaraan mengenai seksual pun disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Dalam pembahasannya juga tetap ada peraturan, batasan-batasan nilai dan moral yang harus dijaga. Hal ini dikarenakan pembicaraan mengenai hubungan seksual akan menimbulkan berbagai macam ekspresi serta imajinasi yang harus tetap dikawal dengan kontrol dan nafsu yang baik. Selain itu, pembicaraan mengenai seks ini memiliki konsekuensi mendalam bagi diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas menjadi bagian penting dalam pembentukan suatu karakter.

Meski ada beberapa orang tua suku bugis setuju bahwa semua remaja perlu mengetahui tentang seksualitas dan pengambilan keputusan seksual yang tepat dihidupnya. Tapi orang tua suku bugis menganggap pada akhirnya pengambilan keputusan mengenai hubungan seksual merupakan masalah instrinsik suatu moral yang memiliki konsekuensi bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Namun, orang tua pada suku bugis masih belum memahami pentingnya pendidikan seks dalam keluarga didapatkan oleh anak-anak. Keluarga menjadi wahana sosialisasi peletakan nilai dasar. Penting untuk orang tua sebagai aktor utama dalam mendidik dengan memiliki kecakapan dan kapasitas yang sesuai. Artinya orang tua sebagai pendidik paling tidak mempunyai kecakapan intelektual

dan nilai yang menjadi modal untuk mendidik anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang diberikan dari ketiga narasumber adalah memberikan pemahaman seksualitas melalui nilai-nilai siri' (malu). Pemberian pola komunikasi diberikan melalui komunikasi antarpribadi yang dimana orang tua sebagai komunikator yang memiliki elemen kognitif (beliefs) kepercayaan dan juga (knowledge) pengetahuan dalam memberikan makna norma, tata krama, agama serta menjaga diri dapat membentuk perilaku (behavior) remaja sebelum beranjak dewasa.

2. Faktor utama yang menghambat diberikannya pendidikan seksualitas adalah pengalaman pola asuh dari orang tua narasumber, anggapan atau pemahaman yang keliru tentang seks, adanya ketakutan pada diri orangtua, anak memaknai salah pada informasi yang diberikan, serta kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seksual yang baik dan benar. Dua diantara narasumber masih menganggap remaja belum bisa diberi edukasi mengenai seksualitas. Kedua narasumber masih menganggap seksualitas adalah hal tabu yang hanya mengajarkan hubungan dewasa yang seharusnya belum diketahui remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Mudjiyanto. (2018). *Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Kota Jayapura*. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan Aptika dan IKP Badan Litbang SDM, Kementerian Kominfo.
- Burhan, Bungin. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dianawati, A. (2014). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Erikson, Erik. (1968). *Childhood And Society*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hadrawi, M., Rachman, A. J., & Agus, N. (2008). *Assikalaibineng: kitab persetubuhan Bugis*. Makassar: Innawa.
- Hanung Astri Yanuarita. (2019). *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Wilayah Kecamatan Patrang [skripsi]*. Jember. Universitas Jember
- M.A.W. Brower. 1986. *Studi Budaya Dasar*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan seks untuk anak dalam Islam: panduan bagi orang tua, guru, ulama, dan kalangan lainnya*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Miles, B. Matthew, & Huberman, Michael. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Mulyana, Deddy (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nofrion, S.Pd., M.Pd. (2018). *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rahim, A. R. (2011). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.